

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting ditingkat global, nasional, regional maupun lokal. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycrobacterium tuberculosis* dengan gejala yang sangat bervariasi. Tuberkulosis dapat terjadi sangat cepat, yaitu ketika penderita TB batuk, bersin, berbicara, atau meludah, kuman TB dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui pernafasan. Kuman TB tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfe, saluran nafas atau penyebaran langsung ke bagian tubuh lainnya (Sari & Rachmawati, 2019).

Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia, setelah India dan China. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan dengan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus (WHO, 2022). Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (Kemenkes RI, 2021)

Pada tahun 2021, Jawa Tengah Menempati urutan ketiga di Indonesia. Berdasarkan Angka *Case Notification Rate* (CNR) kasus tuberkulosis tertinggi adalah Kota Tegal sebesar 716,5 per 100.000 penduduk, diikuti Kota Magelang 528,7 per 100.000 penduduk. Kabupaten/ Kota dengan Angka *Case Notification Rate* (CNR) seluruh kasus tuberkulosis terendah adalah Karanganyar sebesar 33,2 per 100.000 penduduk (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Pada tahun 2021 di Kabupaten Klaten terkonfirmasi sebanyak 674 kasus tuberkulosis dan lebih di dominasi oleh laki laki yaitu 425 (63%) orang. Kasus ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 1223 kasus (Dinkes Kabupaten Klaten et al., 2022).

Dampak dari penyakit TB tidak hanya menyerang kesehatan fisik, namun mencakup psikologis, ekonomi dan kesejahteraan sosial. Secara fisik, seseorang yang telah terinfeksi TB paru akan sering batuk, sesak nafas, nyeri dada, berat badan dan nafsu makan menurun, serta berkeringat di malam hari. Semua hal itu tentunya akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi lemah. Dukungan keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dimana pandangan hidup menjadiluas dan tidak mudah stress. Terdapat dukungan yang kuat antara keluarga dan status kesehatan anggotanya dimana keluarga sangat penting bagi setiap kesehatan anggota keluarganya untuk mencapai suatu keadaan sehat hingga tingkat optimum (Rosa, 2019).

Selain dukungan keluarga terdapat banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan TB diantaranya tentang TB, lamanya pengobatan, transportasi ke pelayanan kesehatan, sosial ekonomi, dan karakteristik penderita. Penderita TB yang tidak diobati atau tidak patuh dalam pengobatan akan beresiko pada diri sendiri dan juga masyarakat. Beberapa hal yang dapat terjadi ketika pasien tidak patuh dalam pengobatan TB maka akan meningkatkan angka kegagalan pengobatan TB, infeksi TB berkelanjutan, dan meningkatkan terjadinya *multi drug resistance* (MDR) TB (Siregar et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nasution & Tambunan, 2020 terhadap pasien TB yang menjalani pengobatan, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Padang Bulan Medan tahun 2020, didapatkan bahwa 45 orang (72,6%) mendapatkan dukungan dari keluarga untuk berobat secara teratur, sedangkan 17 orang (27,4) belum mendapatkan dukungan dari keluarga. Karena keluarga kurang memberi informasi, nasihat, dan motivasi tentang pentingnya berobat secara teratur, keluarga juga kurang meluangkan waktunya untuk mendampingi penderita pada saat melakukan pemeriksaan dan pengambilan obat ke Pelayanan Kesehatan. Individu yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan menjadi lebih optimis dan yakin bahwa mereka dapat meningkatkan kesehatan diri mereka bahwa keluarga merupakan support sistem utama bagi penderita TB paru dalam mempertahankan kesehatannya.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Bayat pernah terjadi kasus pasien yang kambuh kembali setelah

menyelesaikan pengobatan. Di Puskesmas Bayat terdapat pasien TB Paru sebanyak 12 orang, 10 orang diantaranya pasien dewasa dan sisanya 2 orang pasien anak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang penderita TB paru dimana 3 orang mengatakan jika datang ke Puskesmas diantar oleh keluarganya, dan 2 orang sering datang sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Bayat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Bayat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Bayat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden di Puskesmas Bayat meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pasien.
- b. Mendiskripsikan dukungan keluarga selama proses pengobatan TB
- c. Mendiskripsikan kepatuhan penderita terhadap proses pengobatan TB

- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi pasien dan masyarakat

Bagi pasien dan masyarakat diharapkan dapat menjadi masukan betapa pentingnya pengetahuan mengenai penyakit TB Paru, sehingga penderita mampu menjalani pengobatan secara maksimal dengan adanya dukungan keluarga dan masyarakat.

3. Bagi Institusi Kesehatan (Puskesmas)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan untuk memberikan pelayanan dan diharapkan mampu memberikan pengobatan yang lengkap guna menunjang kepatuhan pengobatan pasien.

4. Bagi Farmasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran farmasis dalam memberikan edukasi kepada penderita TB untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Di Puskesmas Bayat” selama ini belum pernah dilakukan. Adanya penelitian sebelumnya yang serupa atau yang menjadi dasar penelitian ini adalah :

1. Zulkarnain Nasution dan Soniar Jesica Lestaari Tambunan (2020) tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmaspadang Bulan Medan. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross-sectional menggunakan uji chi-square. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien yang berkunjung ke Poli TB Paru yaitu 163 orang. Sampel penelitian ini yaitu 62 orang. Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas keluarga yang mendukung sebanyak 45 orang (72,6%) dan penderita yang patuh minum obat sebanyak 38 orang (61,3%). Hasil uji chi-square di peroleh nilai p. value = 0,002 ($\alpha < 0,005$) menunjukkan bahwa Ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru. Semakin tinggi dukungan dari keluarga maka tingkat kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru semakin tinggi. Disarankan bagi keluarga untuk meningkatkan dukungan kepada anggota keluarga yang sedang menjalani pengobatan TB Paru khususnya berupa dukungan Informasi, dan dukungan Instrumental, demikian juga kepada petugas kesehatan untuk selalu memberikan pelayanan konseling, penyuluhan kesehatan kepada penderita yang berkaitan dengan penyakit TB Paru serta mengingatkan penderita untuk mengontrol

pengobatan secara teratur dan pemeriksaan kesehatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada teknik pengambilan sampel.

2. Nursalin Jafar Mando, Dyah Widodo, dan Ani Sutriningsih (2018) tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Di Puskesmas Janti Kota Malang. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah korelasional yaitu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien Tuberculosis di Puskesmas Janti Kota Malang bulan Januari-Juni 2012 sebanyak 35 pasien. Besar sampel 35 pasien di Puskesmas Janti Kota Malang dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner. Data dianalisa dengan Spearman Rank dan derajat kemaknaan 0,05 untuk menganalisa dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis di Puskesmas Janti Kota Malang. Hasil uji statistik penelitian sebanyak 65,7% pasien mendapat dukungan baik dan 91,4% pasien dikatakan patuh. Hasil analisis bivariat menunjukkan Sig.(2-tailed) $0,972 > \alpha 0,05$. Disimpulkan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan kekuatan hubungan $r -0,06$. Disarankan agar keluarga selalu mendukung pasien. dengan memperhatikan kecukupan gizi, jadwal minum obat, istirahat, kontrol, dan menyiapkan obat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis data.
3. Hesti Prawita Widiastuti, Ayu Listiyo Hati Ningrum, dan Wiyadi (2022) tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi berjumlah 70 orang. Sampel sebanyak

70 orang yang menggunakan metode total sampling karena jumlah populasi < 100 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah baku berupa kuesioner dukungan keluarga menurut Nursalam dan kuesioner kepatuhan minum obat Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS). Kuesioner diberikan secara door to door dan pada saat pengambilan obat di Puskesmas, dan dilanjutkan pengisian kuesioner. Kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi Square. Didapatkan nilai variabel dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan $p=0,001$, Hasil p value < 0,05 (Sig. 95%). Maka H_0 ditolak sehingga H_a diterima, sehingga ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB. Peneliti yang akan datang hendaknya melakukan penelitian random sampling dan menganalisis karakteristik responden seperti umur dan tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi hasil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada instrumen penelitian.

4. Firdaus Rosa (2019) tentang Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Di UPT Puskesmas Teladan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif cross sectional pada 69 responden dengan teknik total sampling di UPT Puskesmas Teladan, kota Medan. Pengumpulan data menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner kepatuhan Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS) dan kuesioner dukungan keluarga. Analisis data menggunakan analisis univariat dan uji Chi Square pada analisis bivariat. Persentase responden yang memiliki dukungan baik sebesar

60,9%, dukungan buruk sebesar 39,1%. Persentase responden yang patuh sebesar 73,9%, dan tidak patuh sebesar 26,1%. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value = 0,00 yakni lebih kecil dari 0,05. Adanya hubungan antara variabel dukungan keluarga terhadap variabel kepatuhan minum obat. Sehingga disarankan untuk melibatkan keluarga dalam pengobatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada instrumen penelitian.